

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paliatif merupakan penyakit yang mengancam jiwa pasien dan tidak dapat disembuhkan, sehingga tidak semua terserang penyakit ini (Pratitis, 2016). Penderita penyakit paliatif memandang kematian sebagai proses normal yang tidak mempercepat atau menunda kematian (Supardi et al., 2019).

Menurut Ilham dkk (2019), terdapat banyak penyakit paliatif, termasuk kanker, stroke, gagal jantung, penyakit degenerative, penyakit paru obstruktif kronis, dan infeksi HIV/AIDS. Penyakit kanker payudara, serviks, dan ovarium, yang merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia dan di Indonesia, juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis pasien perawatan paliatif (Sukur et al., 2019).

Menurut Riskamala et al. (2020), pasien penyakit paliatif mengalami perubahan fisik dan psikologis karena mereka harus beradaptasi dengan kondisi baru. Mereka mengalami penurunan berat badan, perubahan dalam fungsi fisik seperti mual, cepat lelah, dan perubahan aktivitas seperti berhenti bekerja atau beraktivitas (Lusiatun et al., 2016).

Perawatan paliatif adalah cara untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga mereka yang menderita penyakit yang mengancam jiwa secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Perawatan paliatif merupakan bagian integral dari perawatan pasien, maka di perlukan jasa caregiver yang profesional, khususnya perawat, yang berperan penting dalam perawatan paliatif. Untuk itu perawat perawatan paliatif dituntut memiliki kemampuan dalam menunjang kualitas perawatan paliatif (Hokka et al., 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020), ada peningkatan kasus penyakit paliatif di dunia setiap tahun, termasuk kanker 34%, HIV/AIDS 5,7%, gagal jantung (660.000 pada tahun 2007–2010), dan gagal ginjal kronis sekitar 20-25%. Dari tahun 2013 hingga 2018, data dari Riskedas (2018) menunjukkan peningkatan kasus penyakit kronis di Indonesia, termasuk kanker 18%, stroke 10,9%, dan gagal ginjal kronik 3,8% (Zendrato et al.)

Peran perawat dalam menangani pasien paliatif dengan Efikasi Diri rendah termasuk memberikan dukungan psikologis, spiritual, fisik, dan sosial. Perawat dapat memberikan dukungan psikologis dengan membantu pasien mengendalikan perasaan negative dan meningkatkan perasaan positif selama proses pengobatan; mereka dapat memberikan dukungan spiritual dengan membimbing pasien untuk berdoa dan dukungan fisik dengan membantu pasien mengatasi gejala atau ketidakmampuan mereka (Nurul Izah et al. 2020)

Putri et al. (2020) menyatakan bahwa usia, dukungan, dan perhatian orang lain memengaruhi tingkat efikasi seseorang, sehingga peran perawat sangat penting bagi pasien paliatif karena mereka memberikan dukungan psikologis, spiritual, fisik, dan sosial. Menurut Riskamala et al. (2020), tingkat efikasi diri seseorang memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang, sehingga jika seseorang tidak percaya diri, pengobatan yang diberikan kepada pasien tidak akan efektif dan kurangnya.

Orang dengan efikasi diri yang tinggi mampu beradaptasi, mempengaruhi situasi, menunjukkan kemampuannya dengan lebih baik, dan menghindari reaksi psikologis, keterampilan berpikir juga diperlukan untuk pengembangan efikasi diri pada orang yang mempunyai kemampuan berfikir tinggi, kecerdasan, dan kemampuan menganalisis peristiwa yang dialami. Penyebab hampir semua perilaku bermula dari pemikiran dan keyakinan individu yang berperan dalam proses berfikir dalam menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk menyelesaikan tugas (Simaremare, 2018).

Efikasi diri merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh mahasiswa karena efikasi diri dapat mempengaruhi proses berfikir, tingkat motivasi belajar, dan keadaan emosi yang semuanya mempengaruhi kinerja mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah mereka cenderung menghindari tugas-tugas tertentu ketika melaksanakannya. Orang tersebut kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya. Individu mengalami kesulitan memotivasi

dirinya sendiri, dan ketika hambatan muncul mereka mengurangi usahanya atau menyerah. Individu juga memiliki ambisi dan komitmen yang lebih lemah terhadap tujuan hidup yang dipilihnya (Simaremare, 2018).

Mahasiswa keperawatan harus dipersiapkan dengan pendidikan keperawatan paliatif untuk memahami bahwa kondisi mendekati kematian dan kondisi terminal adalah normal dan bukan sesuatu yang perlu ditakuti. Dengan mengukur seberapa baik mahasiswa memahami konsep, filosofi, dan praktik perawatan paliatif, kita dapat lebih memahami bagaimana kurikulum pendidikan kesehatan dapat ditingkatkan untuk mempersiapkan profesional masa depan. Dengan pemahaman yang kuat, mahasiswa dapat menjadi pemimpin perubahan yang kuat yang meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi pasien yang membutuhkan (Altilio dkk 2022).

Salah satu syarat pendidikan perawatan paliatif adalah mahasiswa keperawatan harus memahami dan memiliki pemahaman positif tentang perawatan paliatif. Namun permasalahannya adalah mahasiswa keperawatan seringkali belum memahami perawatan paliatif dan tidak mampu melakukan praktik perawatan paliatif setelah lulus (Agustini, Nursalam, Rismawan, & Faridah, 2020)

Mahasiswa keperawatan yang bekerja di rumah sakit harus mampu memberikan perawatan paliatif kepada pasien dan keluarga yang menderita penyakit kronis atau terminal. Hal ini karena penyediaan perawatan paliatif

sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien dan keluarga yang menderita penyakit parah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap perawatan paliatif agar dapat memberikan perawatan paliatif kepada pasien dan keluarganya (Agustina, 2019).

Menurut Putri et al. (2020), efikasi diri adalah keyakinan seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan pribadinya, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan. Efikasi diri juga menentukan cara seseorang berpikir, berperilaku, dan memotivasi diri sendiri. Efikasi diri memiliki empat proses: motivasional, kognitif, afektif, dan seleksi (Sriramayanti et al., 2018).

Studi yang dilakukan oleh Dimoula et al. (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan sarjana tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan paliatif, terutama tentang psikososial, manajemen nyeri, dan spiritualitas. Untuk menyiapkan calon perawat mereka, institusi keperawatan juga harus mempertimbangkan pentingnya pemahaman tentang perawatan paliatif. Ini karena, sebagai calon perawat, mereka harus memberikan perawatan yang menyeluruh kepada pasien, terutama pasien yang mendapatkan perawatan paliatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melin et al. (2017) terhadap 117 mahasiswa perawat dari enam universitas di Swedia, kursus perawatan paliatif selama lima minggu secara signifikan meningkatkan sikap mereka

terhadap merawat pasien menjelang kematian dan membuat mereka merasa lebih siap dan mendapatkan dukungan dari kursus tersebut.

Menurut Jafari et al. (2015), pendidikan perawatan paliatif dapat membantu siswa mengubah cara mereka memperlakukan pasien sebelum mereka meninggal. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Wang (2012) dengan mahasiswa keperawatan Iran menemukan bahwa pengajaran perawatan paliatif meningkatkan sikap mereka, pengetahuan dan pemahaman merawat pasien menjelang ajalnya boleh dinilai jika perawat mempunyai keahlian akademis yang diperlukan untuk memberikan perawatan akhir kehidupan yang berkualitas. Karena perawatan paliatif sangat penting bagi mereka yang bekerja sebagai perawat profesional, pengetahuan tentang keperawatan paliatif diperlukan bagi semua mahasiswa keperawatan.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dilakukan wawancara kepada 5 orang mahasiswa Universitas'Aisyiyah Bandung, di dapatkan hasil 4 orang mahasiswa mengatakan masih kurang percaya diri saat melakukan perawatan paliatif. Sedangkan 1 orang mahasiswa mengatakan percaya diri untuk melakukan perawatan paliatif, dan 5 orang mahasiswa tersebut mengetahui apa itu perawatan paliatif, dan 5 orang tersebut sikap kepada pasien paliatif memberikan motivasi, empati, dan peduli.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian diatas penelitian ini sangat penting dikarenakan kompetensi mengenai keperawatan paliatif dan menilai diri sendiri untuk melakukan keperawatan paliatif mahasiswa di

Universitas'Aisyiyah Bandung. Sehubungan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas'Aisyiyah Bandung Penelitian dilaksanakan di Kampus Universitas 'Aisyiyah Bandung yang berjudul "Hubungan pengetahuan sikap dan efikasi diri mahasiswa pada perawatan paliatif."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan Sikap dan Efikasi Diri Mahasiswa pada Perawatan Peliatif."

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang melingkup semua tujuan penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan efikasi diri mahasiswa pada perawatan paliatif.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus mengandung hal-hal lebih rinci yang ingin di capai oleh peneliti, uraian lebih detail dari tujuan umum dan harus konsisten.

Tujuan khusus dari peneliti yaitu :

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan, sikap dan efikasi diri mahasiswa dalam perawatan paliatif.

- b. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap dengan efikasi diri mahasiswa dalam perawatan paliatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat, ide serta bahan masukan sebagai salah satu acuan hubungan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri mahasiswa pada perawatan paliatif yang sedang menjalankan pendidikan.

2. Manfaat bagi Praktisi

a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dasar teori mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan efikasi diri mahasiswa pada perawatan paliatif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan untuk peneliti selanjutnya

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada latar belakang menjelaskan mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan efikasi diri mahasiswa pada perawatan paliatif. Dalam

pembelajaran studi keperawatan paliatif serta membahas yang akan diteliti oleh penulis

2. Rumusan Masalah

Pada bagian ini menunjukkan inti masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan penelitian yang berkaitan erat dengan rumusan masalah.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu dampak yang dapat diperoleh setelah mencapai tujuan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab II ini membahas mengenai landasan teoritis terkait dengan variabel penelitian seperti konsep pengetahuan, sikap dan efikasi diri mahasiswa terhadap perawatan paliatif, serta dalam bab ini juga terdapat hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini membahas mengenai jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, validasi instrumen, teknik analisa dan serta etika penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian dimulai dari analisis karakteristik demografi, distribusi frekuensi pengetahuan, distribusi frekuensi sikap, distribusi frekuensi efikasi diri, hubungan pengetahuan dengan efikasi diri, hubungan sikap dengan efikasi diri.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menjelaskan mengenai kesimpulan dengan singkat dan jelas mengenai hasil penelitian dan saran permasalahan penelitian.